

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Bahasa seseorang dapat mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin jelas dan terstruktur pula pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen yaitu: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, (4) keterampilan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya. Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit. Keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri.

Tarigan (1994, hlm. 4) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini memang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Hal senada dikemukakan juga oleh Sambodja (2007, hlm. 1), menulis adalah sebuah keterampilan yang dapat dilatih, seperti belajar bersepeda, bermain musik, belajar bahasa asing, dan sebagainya.

Dalam kehidupan modern ini, keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat/merekam, meyakinkan, melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi. Maksud dan tujuan seperti ini hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas.

Sejalan dengan fenomena di atas, Sumadiria (2007, hlm. i) mengungkapkan bahwa menulis itu penting. Menulis bahkan erat kaitannya

dengan peradaban. Menulis adalah tradisi kalangan terpelajar, pemikir, sekaligus para pemimpin dunia pada zamannya sejak ratusan tahun silam.

Dalam kurikulum perguruan tinggi, khususnya dalam Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Bahasa Indonesia, terdapat penekanan yang mengharuskan mahasiswa dapat menulis karangan argumentasi. Namun, keterampilan menulis tampaknya masih sangat sedikit mendapat perhatian. Meskipun telah disadari bahwa keterampilan menulis sangat diperlukan dalam kehidupan modern, namun pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang belum menguasai keterampilan menulis. Banyak mahasiswa yang menganggap bahwa kegiatan menulis sebagai kegiatan yang sulit dan membosankan. Mereka terlihat malas, tidak bergairah, dan jenuh ketika diberi tugas untuk menulis.

Melihat kenyataan di lapangan, memang masih banyak mahasiswa yang mendapatkan kesulitan untuk menulis karangan, khususnya menulis karangan argumentasi. Ini pula yang dialami oleh mahasiswa semester I Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Winaya Mukti. Mahasiswa sebenarnya mampu membuat sebuah karangan argumentasi yang baik. Sayangnya mereka hanya menulis jika ada tugas mata kuliah dari dosen, bukan atas kesadaran sendiri.

Pengenalan menulis karangan argumentasi sangat penting karena mahasiswa diharapkan dapat berpikir kritis dan logis dalam mengungkapkan gagasannya. Hal ini sesuai dengan definisi karangan argumentasi yakni karangan yang menggunakan alasan, bukti, contoh yang dapat meyakinkan, sehingga pembaca terpengaruh dan membenarkan gagasan tersebut.

Agar dapat menumbuhkan kegairahan mahasiswa dalam proses pembelajaran menulis karangan argumentasi, maka seorang dosen diharapkan dapat menyajikan metode, teknik, strategi, maupun media yang bervariasi. Dosen harus kreatif dalam memilih metode pembelajaran, karena itu merupakan hal yang mampu mewujudkan rangsangan dalam mengembangkan kecerdasan serta pengalaman mahasiswa.

Sebagaimana dengan kenyataan di atas, Sihotang (2012, hlm. 2) menyatakan dosen harus mendorong mahasiswa memiliki sikap dan kemampuan menafsirkan suatu informasi berdasarkan teori tertentu, menghubungkan teori

dengan praktik, mengajukan klaim dan justifikasinya, memanfaatkan data-data untuk mendukung argumentasi, membuat relasi atau mengevaluasi pengetahuan, memprediksi, mengidentifikasi masalah dan memecahkannya.

Kesulitan mahasiswa dalam menulis karangan argumentasi di antaranya adalah mereka sering kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam suatu bentuk tulisan. Selain itu menulis karangan itu memerlukan pikiran dengan konsentrasi tinggi juga waktu yang tidak sedikit. Maka itu, mahasiswa enggan untuk melakukan kegiatan menulis karangan apalagi karangan argumentasi yang membutuhkan pendapat yang logis serta ditunjang dengan fakta-fakta yang ada.

Keraf (2007, hlm. 3) mengungkapkan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat tertentu itu benar atau tidak.

Zainurrahman (2011, hlm. 51) mendefinisikan karangan argumentasi adalah tulisan yang menyuguhkan rasionalisasi, pembantahan, juga berisi seperangkat penguatan beralasan terhadap sebuah pertanyaan.

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan pembelajaran menulis argumentasi, di antaranya Mastia (dalam <http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id/>). Dalam penelitian ini, Mastia menyebutkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi mengalami peningkatan setelah menggunakan majalah sekolah sebagai bahan pengajaran.

Berhasil tidaknya pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk mencapai keberhasilan pembelajaran menulis ditunjang oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Beberapa faktor tersebut yaitu faktor dosen, metode, teknik pembelajaran, dan kurikulum, serta oleh faktor mahasiswa sebagai pengguna teknik.

Sebagai alternatif pemecahan masalah-masalah di atas, penulis tertarik untuk mencoba menggunakan teknik pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)*. Sebuah penelitian di Nicholls State University yang ditulis oleh Trent (dalam

[www.etd.isu.edu](http://www.etd.isu.edu)) menerangkan bahwa performansi mahasiswa di depan kelas saat berdiskusi mengalami peningkatan yang baik karena Trent menggunakan teknik *Think-Pair-Share (TPS)* untuk mendorong mahasiswa agar dapat berbicara dan mengeluarkan pendapat pada saat berdiskusi. Untuk kelas yang tidak menggunakan teknik tersebut hasilnya tidak sebaik kelas yang digunakan untuk kelas eksperimen. Dilihat dari hasil pretest ke posttest kemampuan menjawab soal-soal yang diberikan melalui teknik *Think-Pair-Share (TPS)* ini mengalami peningkatan sebanyak 39%.

Teknik pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan ide-idenya dengan orang lain. Membantu mahasiswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. Mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir sehingga bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang.

Kirschenbaum dalam Jasmine (2012, hlm. 18) menyebutkan bahwa orang dengan kecerdasan verbal yang tinggi dapat tumbuh dan berkembang dalam atmosfer akademik stereotipikal yang lazimnya tergantung pada mendengarkan kuliah, mencatat, dan diuji dengan tes-tes tradisional.

Orang-orang yang memiliki kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk menyusun pikirannya dengan jelas. Mereka juga mampu mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata seperti berbicara, menulis, dan membaca. Orang dengan kecerdasan verbal ini sangat cakap dalam berbahasa, menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, melakukan penafsiran, menyampaikan laporan dan berbagai aktivitas lain yang terkait dengan berbicara dan menulis.

Berorientasi pada kecerdasan verbal ini tidak lain mempunyai tujuan agar mahasiswa mampu mengungkapkan ide atau gagasannya secara verbal dan logis serta mampu berbicara menggunakan bahasa Indonesia baku dalam diskusi maupun pada saat menulis karangan argumentasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi dengan Teknik Think-Pair-Share (TPS) yang Berorientasi pada Kecerdasan Verbal (Eksperimen Kuasi pada Mahasiswa Semester I Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti).*”

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa masih sulit menuangkan ide atau gagasan ke dalam sebuah karangan argumentasi.
- 2) Metode dan teknik yang digunakan dosen dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi kurang bervariasi sehingga hasilnya pun tidak optimal.

## **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menulis karangan argumentasi dengan teknik *Think-Pair-Share (TPS)* yang berorientasi pada kecerdasan verbal?
- 2) Sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan ide ke dalam bentuk karangan argumentasi setelah mendapat perlakuan teknik *Think-Pair-Share (TPS)* yang berorientasi pada kecerdasan verbal?
- 3) Apakah teknik *Think-Pair-Share (TPS)* yang berorientasi pada kecerdasan verbal mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis karangan argumentasi?
- 4) Berapa perbedaan yang signifikan kemampuan menulis karangan argumentasi mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya, setiap penelitian memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kemampuan mahasiswa dalam menulis karangan argumentasi dengan teknik *Think-Pair-Share (TPS)* yang berorientasi pada kecerdasan verbal.
- 2) Mengetahui kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan ide ke dalam bentuk karangan argumentasi setelah mendapat perlakuan teknik *Think-Pair-Share (TPS)* yang berorientasi pada kecerdasan verbal.
- 3) Menguji coba teknik *Think-Pair-Share (TPS)* yang berorientasi pada kecerdasan verbal dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis karangan argumentasi.
- 4) Mengukur keefektifan kemampuan menulis karangan argumentasi mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan diharapkan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber acuan atau sumber kepustakaan berkenaan dengan proses pembelajaran menulis karangan argumentasi khususnya yang berhubungan dengan teknik *Think-Pair-Share (TPS)* yang berorientasi pada kecerdasan verbal sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa.

Secara praktis diharapkan penelitian ini memberi manfaat khususnya kepada pihak-pihak sebagai berikut.

- 1) *Manfaat bagi penulis*, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai pembelajaran menulis karangan argumentasi, serta mampu menggunakan metode atau teknik pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik minat mahasiswa dalam meningkatkan prestasi belajar.
- 2) *Manfaat bagi dosen*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi dosen bahasa Indonesia untuk memilih metode atau teknik pengajaran yang sesuai agar mampu menarik minat mahasiswa

serta dapat menjadi masukan bagi dosen dalam menyusun bahan pembelajaran yang lebih bervariasi.

- 3) *Manfaat bagi mahasiswa*, mahasiswa diharapkan memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan motivasi menulis mahasiswa, khususnya dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi.